



**ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG
KARAKTER SEORANG PEMIMPIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**Subhan Abdullah Acim,¹ Fitrah Sugiarto,²
Ahmad Ilham Wahyudi³**

Abstract. *This research intends to explore various values of Islamic teachings that can be used as a code of ethics for the character of a leader in the perspective of the Koran according to Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab. This research is a qualitative research in the form of library research (Library Research). The primary data sources used are the Koran and the book of Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab. While the secondary data sources used are various scientific literature relevant to the core object of this research. This research includes conceptual research with a philosophical-normative approach. While the nature of this research approach is descriptive-analytic and prescriptive. The results of this study indicate that there are various characters that must be instilled by a leader which can be used as leadership character values, such as Siddiq (honest), Amanah (trustworthy), Tabligh (delivering), and Fatahan (intelligence). Efforts to form leaders with character can be done by cultivating the soul, habituation, exemplary, and the environment.*

Keywords: *Character, Leader, Interpretation of al-Misbah.*

Abstrak. *Penelitian ini bermaksud menggali berbagai nilai ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai kode etik karakter seorang pemimpin dalam perspektif al-Qur'an menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (Library Reseach). Sumber data primer yang digunakan adalah al-Qur'an dan kitab Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan objek inti penelitian ini. Penelitian ini termasuk penelitian konseptual dengan pendekatan filosofis-normatif. Sedangkan sifat pendekatan penelitian ini adalah deskriptif-analitik dan preskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai karakter yang harus ditanamkan oleh seorang pemimpin yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter kepemimpinan, seperti Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fatanah (Kecerdasan). Upaya-upaya dalam membentuk pemimpin yang berkarakter dapat dilakukan dengan olah jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan.*

Kata Kunci: *Karakter, Pemimpin, Tafsir al-Misbah.*

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia email: subhanacim@uinmataram.ac.id.

² Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia email : fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia email : 180601080.mhs@uinmataram.ac.id

A. Pendahuluan

Problematika kepemimpinan merupakan sebuah wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Islam memandang bahwa kepemimpinan merupakan salah satu persoalan yang sangat urgen. Sejarah telah mencatat bahwa problematika yang diperselisihkan ketika Nabi Muhammad SAW wafat adalah masalah kepemimpinan. Bahkan Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

“Jikalau kalian terdiri dari tiga orang maka angkatlah salah satunya sebagai pemimpin (HR. ath-Thabrani)”

Berdasarkan Hadis di atas, terdeskripsi dengan jelas bahwa diperlakukannya seorang pemimpin dalam berbagai hal yang dapat mengatur dan mengarahkan sehingga tidak terjadi perebutan kekuasaan atau kekacauan. Dengan adanya pemimpin tentu dapat dengan mudah mengorganisir dan mengatur, sehingga kesejahteraan umat dapat tercapai. Kemudian siapakah sosok yang dapat dijadikan rujukan atau panutan (*Role Model*)? Tentu saja sosok tersebut adalah Nabi Muhammad SAW yang penuh akan nilai, bahkan keberhasilan beliau dalam memimpin sudah terakreditasi oleh berbagai kalangan masyarakat pada saat itu.⁴

Siti Aisyah pernah ditanya mengenai gambaran akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah menjawab, “akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur’an”. Maksudnya adalah bahwasanya semua ajaran dalam al-Qur’an tergambar dalam perilakunya. Maka pantas Allah SWT memuji Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang tersinyalir dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung.”⁵

Timbul pertanyaan, bagaimanakah dengan akhlak pemimpin negeri ini, di satu sisi masyarakat dapat berbangga karena tidak sedikit pemimpin yang memiliki sifat jujur, mulia, baik kepada rakyatnya dan peduli serta kasih dan sayang kepada agama. Akan tetapi, di sisi lain juga tidak menutup mata bahwa masyarakat juga sering dipertontonkan oleh perilaku pemimpin yang terjerat berbagai kasus kriminal, seksual, pornografi maupun korupsi. Berdasarkan data dari tahun 2014-2022 sudah ada lebih 1000 kasus korupsi yang terjerat sebagai

⁴Abdurrahman As-Sa’di, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), h. 76.

⁵QS. al-Qalam [52]: 4. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 52.

pelaku dari berbagai jenis seperti Hakim, Kepala Lembaga atau Kementerian, Eselon, dan Swasta.⁶

Melihat realita tersebut, tentu suatu hal yang sangat memprihatinkan bagi negeri ini. Pemimpin yang seharusnya menjadi teladan (*Role Model*) bagi rakyatnya malah justru mempertontonkan contoh yang tidak baik. Padahal notabene negara ini adalah penduduk yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Apakah Islam tidak mengajarkan tentang tata cara bagaimana perilaku seorang pemimpin yang baik, sehingga dapat ditemukan jawaban untuk memecahkan permasalahan dan memberikan solusi berkaitan dengan masalah kepemimpinan di negeri ini Indonesia.⁷

Oleh Karena itu, peneliti mencoba menulis sebuah artikel ilmiah berjudul “Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Karakter Seorang Pemimpin dalam Tafsir al-Misbah” yang bertujuan memberikan pemahaman kepada umat Islam dari berbagai kalangan mengenai bagaimana karakter seorang pemimpin. Apakah karakter seorang pemimpin harus selalu sebagai contoh (*Role Model*) dan berkharisma, atau sesekali berkarakter tegas dan keras terhadap rakyatnya. Kemudian, pada penelitian ini peneliti mencoba melakukan penelaahan terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah yang kemudian dikaji dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dan diperkuat dengan studi kepustakaan dari berbagai buku dan artikel ilmiah sebagai bentuk pengaktualan karakter seorang pemimpin.

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ilmiah ini akan dilakukan penjabaran mengenai bagaimana biografi singkat M. Quraish Shihab, diskursus karakter pemimpin dalam Islam. Kemudian, bagaimana analisis penafsiran M. Quraish Shihab tentang karakter seorang pemimpin dalam tafsir al-Misbah.

B. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan pemikir besar Islam kontemporer. Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab, namun lebih populer dengan nama Quraish atau Shihab. Beliau dilahirkan pada 16 Februari 1944 M di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap), Sulawesi Selatan. Shihab dilahirkan dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sederhana dan sangat taat kepada agama. Ayahnya bernama Habib Abdurrahman Shihab merupakan salah seorang Muslim yang taat beragama, ulama tafsir, dan mantan rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar dan ikut serta dalam mendirikan Universitas Muslimin Indonesia (UMI). Ibunya bernama Asma Aburisyi seorang wanita yang taat

⁶Rahmat Sholihin, “Refrensi Islam Memilih Pemimpin”, *Jurnal Konstitusi*, Vol. 1, No. 1, November 2022, h. 1-14.

⁷Trantoro Safaria, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 58.

kepada agama. Saat ini Shihab didampingi oleh istri tercintanya yang bernama Fatmawati, dan dikaruniai lima orang anak, masing-masing bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Shihab dan Ahmad Shihab.⁸

Shihab menyelesaikan pendidikan formal dasarnya di sekolah SD Ujung Pandang. Menginjak usia remaja, Shihab dikirim ayahnya ke pesantren pada tingkat menengah di pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyyah Malang, Jawa Timur, untuk mendalami studi keislamannya. Pada tahun 1958, Ayahnya mengirim beliau ke al-Azhar, Cairo, untuk melanjutkan pendidikan beliau pada fakultas Ushuluddin dengan jurusan Tafsir dan Hadits. Hingga pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC (Tingkat S1). Tidak sampai di situ, beliau pun melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, dan pada tahun 1969 beliau berhasil meraih gelar M.A pada jurusan yang sama yaitu Tafsir dan Hadis.⁹

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, beliau berhasil mendapatkan gelar Doktor Falsafah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan nilai tertinggi *Summa Cum Laude* disertai dengan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma'a Martabat al-Ataraf al-Ula*). Dengan pencapaiannya tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dari Universitas al-Azhar, Mesir. Setelah usai masa pendidikannya di Mesir, beliau memulai kembali kariernya yang mendapati tugas sebagai dosen di IAIN Jakarta pada Fakultas Ushuluddin dengan bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an sampai tahun 1998.¹⁰

Sebagai seorang cendekiawan Muslim, Shihab sangat produktif menulis untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Adapun beberapa karya-karya yang sudah beliau hasilkan, di antaranya: Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan, Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Quran untuk Mempelai, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Filsafat Hukum Islam, al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, Studi Kritik Tafsir al-Manar, Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, dan lain sebagainya.¹¹

⁸Afrizal Nur "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, Nomor 1, Januari, h. 279-296.

⁹Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 163-178.

¹⁰Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, h. 94-110.

¹¹Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 162.

C. Diskursus Pemimpin dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Pemimpin dalam Perspektif Islam

Secara makro tidak semua orang berkewajiban menjadi pemimpin di dalam konsep berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, secara mikro, setiap orang adalah pemimpin, minimal dalam memimpin dirinya sendiri. Islam mengakui bahwasanya setiap orang adalah pemimpin. Sebagaimana yang terekam dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya.”¹²

Hadis di atas mengindikasikan bahwasanya potensi memimpin harus dimiliki oleh setiap orang dan kelak akan dipertanggung jawabkan. Islam memberi apresiasi yang tinggi bagi pemimpin yang memiliki karakter adil, karena mereka termasuk ke dalam tujuh orang yang akan mendapatkan naungan pada hari kiamat.

Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa terminologi dalam membahasakan kata pemimpin. Pertama, *Imamah*, kata-kata *Imamah* terdapat tidak kurang dari 12 kali tersebar di alam al-Qur’an, seperti yang termuat dalam QS. al-Baqarah ayat 124, QS. at-Taubah ayat 12, QS. Hud ayat 17, QS. al-Hijr ayat 79, QS. al-Isra ayat 71, QS. al-Anbiya ayat 73, QS. al-Furqan ayat 74, QS. al-Qashash ayat 5, QS. al-Ahqaf ayat 12, dan QS. as-Sajadah: 24.¹³ Para ulama mendefinisikan kata *Imamah* sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai macam masalah. Adapun dapat diikuti itu hanya manusia, akan tetapi juga kitab-kitab dan lain sebagainya. Tetapi, jangan lupa bahwasanya sesuatu yang dapat diikuti itu terbagi menjadi dua macam yaitu dalam hal kebaikan dan keburukan.

Kedua, Khalifah, dalam literatur sejarah Islam banyak ditemukan pada penggunaannya seperti, Abu Bakar yang disebut sebagai Khalifah, demikian pula Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan pada dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Kata Khalifah terdapat dalam al-Qur’an seperti QS. al-Baqarah ayat 30, QS. al-An’am, QS. al-A’raf ayat 69 dan 74, QS. Yunus ayat 14, QS. an-Naml ayat 62, QS. Fathir ayat 39, dan QS. Shad ayat 26. Kata Khalifah berasal dari akar kata *Kha’*, *La*, *Fa’* yang maknanya berkisaran antara pengganti atau pewaris. Secara terminologi al-Munawwir membagi makna yang terkandung di dalam kata Khalifah menjadi dua. Pertama, Khalifah diartikan sebagai kepala

¹²Abdurrahman As-Sa’di, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), h. 149.

¹³Ali Ahmad, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar’I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), h. 46.

negara atau kepala pemerintahan di masa lalu. Kedua, Khalifah adalah fungsi manusia di muka bumi sebagai ciptaan Allah SWT.¹⁴

Adapun istilah ketiga yang digunakan kepada kata pemimpin adalah *Ulil Amri*. Terminologi *Ulil Amri* ini ada yang menafsirkan berbeda, ada yang menafsirkan dengan kepala negara, pemerintah dan ulama, sedangkan jika ditilik lebih dalam dari akar katanya *Amri* itu merupakan bentuk masdar dari kata *Amara-Ya'muru* yang berarti menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian dapat diartikan sebagai kekuasaan atau pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki wewenang untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.¹⁵

Keempat, kata-kata lain yang lebih tegas menunjuk kepada penguasa atau raja adalah kata *Malik*. Akar kata *Malik* terdiri dari tiga huruf yaitu *Ma Lam* dan *Kaf*, artinya kuat dan sehat. Dari kata tersebut terbentuk kata kerja *Malaka-Yamliku* yang berarti kewenangan untuk memiliki sesuatu. Tegasnya kata *Malik* adalah nama bagi setiap orang yang kemampuan di bidang politik pemerintahan.¹⁶

Pengertian-Pengertian di atas menunjukkan bahwasanya terminologi-terminologi itu muncul dalam sejarah sebagai sebutan institusi pemerintahan untuk menggantikan posisi kenabian dalam urusan agama dan politik. Berdasarkan beberapa terminologi yang berkaitan dengan pemimpin tersebut, bahwa Islam menganut sistem fleksibel yakni sistem politik yang dapat menerima berbagai bentuk pemerintahan.

2. Faktor Penyebab Krisis Kepemimpinan

Nabi Muhammad SAW pernah ditanya oleh seorang Arab Badui tentang *as-Sa'ah* (hari kiamat) maka Nabi Muhammad SAW menjawab:

“Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah saatnya (kiamat). Orang itu bertanya lagi: bagaimana apa maksudnya? Jawab Nabi Muhammad SAW: Apabila suatu urusan (perkara) diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggu saja saat kehancurannya. (HR. Bukhari).”¹⁷

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa orang yang memberi amanah dan orang yang diberi amanah haruslah paham dan mengerti tugas serta tanggung jawab masing-masing agar semua dapat berjalan dengan baik, sukses di dunia dan

¹⁴Ali Ahmad, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar’I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), h. 46-48.

¹⁵Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika, 2011), h. 78.

¹⁶Rahmat Sholihin, “Refrensi Islam Memilih Pemimpin”, *Jurnal Konstitusi*, Vol. 1, No. 1, November 2008, h. 1-14.

¹⁷Abdurrahman As-Sa’di, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), h. 149.

di akhirat. Pada Hadis di atas juga dapat ditarik dua hal penting. Pertama, apabila amanah diserahkan kepada orang, maka tunggulah kehancurannya, dengan kata lain dilarangnya memberikan amanah kepada orang yang tidak dapat dipercaya (khianat). Kedua, menyerahkan urusan kepada ahlinya. Memiliki kemampuan di bidangnya. Kedua aspek ini merupakan dua hal yang saling berkaitan selain seseorang memiliki integritas juga memiliki kapabilitas dalam memegang kendali.¹⁸

M. Quraish Shihab menawarkan empat aspek yang perlu diasah untuk kehidupan pribadi dan masyarakat, yakni aspek jasmani, intelektual, emosional dan spiritual. Biasanya istilah-istilah tersebut dikenal dengan terminologi IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan AQ (*Adversity Quotient*).¹⁹

Dengan memiliki empat aspek ini, maka ada juga kemungkinan besar terhindar dari kehancuran, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadis di atas. Mengembangkan empat potensi di atas juga akan menghindari dua faktor penyebab krisis kepemimpinan yaitu lemahnya integritas dan kapabilitas, sehingga dapat menghindari empat macam kriteria kepemimpinan. Adapun krisis itu adalah, sebagai berikut:

a. Krisis Keterbelakangan

Kendatipun ada metode atau cara yang baik dalam al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi yang menjadi problemnya adalah siapakah yang akan menjalankannya? Apakah orang-orang yang tidak mengetahuinya? Benarlah sabda Nabi Muhammad SAW: "Telah tiba masanya ilmu dicabut dari manusia hingga mereka tidak mampu berbuat apa-apa". Oleh karena itu, maka sangat diperlukan sosok pemimpin yang mampu mengangkat krisis keterbelakangan maupun ketertinggalan sehingga dapat diikuti oleh orang lain.

b. Krisis Efektivitas

Inti Permasalahan yang sebenarnya bukan terletak pada kuantitas, melainkan pada usaha dan kerja keras. Manusia dalam kacamata agama tercipta dari debu tanah dan ruh Ilah. Dari kedua unsur inilah, pada esensinya manusia memiliki potensi yang sama untuk maju, bahkan dikatakan dalam firman Allah SWT bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik. Hal ini termaktub dalam QS. Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

¹⁸Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika, 2011), h. 84.

¹⁹Said Agil Husain al-Munawwir, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat, 2022), h. 56.

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”²⁰

Dalam konteks sosiologis, makna ayat ini adalah umat yang bersatu, bahu membahu, bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Hal ini menandakan krisis sebenarnya bersumber pada kelemahan memberikan pengaruh, meluruskan nilai-nilai yang rusak dan menggantinya dengan nilai yang benar dan saling membantu untuk mewujudkannya.

c. Krisis Kesadaran

Kesadaran akan nilai kepemimpinan dan bahwasanya kepemimpinan merupakan beban berat dan amanah. Dari sini lahir ungkapan yang menyatakan “Kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas, tetapi pengorbanan”. Ketika kesadaran ini hilang, maka cinta kedudukan dan jabatan serta usaha untuk memperbuatnya pun akan menguasai manusia, sehingga berbagai cara dilakukan untuk kepentingan pribadi. Pada akhirnya kepemimpinan dijadikan ladang untuk meraih keuntungan.

d. Krisis Lemahnya Kinerja Pemimpin

Salah satu krisis yang dilewati adalah lemahnya kinerja pemimpin sehingga tidak mampu mewujudkan *Khairu Ummah* (sebaik-baik umat) dan apabila hal ini terjadi, maka kehadirannya pun tidak akan menjadi *Rahmatan Lil 'Alamin*.

D. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Pemimpin dalam Tafsir al-Misbah

1. Karakter Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an

Karakter berasal dari bahasa Inggris *Character* artinya perilaku. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku, baik dari seorang anak manusia. Di dalam islam karakter pemimpin yang sempurna telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang terekam dalam QS. al-Ahzab ayat 21, yang telah mengisyaratkan untuk meneladaninya termasuk dalam kepemimpinan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²⁰QS. Ali-Imran [3]: 110. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 52.

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*²¹

Nabi Muhammad SAW adalah contoh pemimpin utama. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak dapat diragukan lagi, bahkan oleh pengamat atau peneliti Barat dan Non Muslim. Para pakar, setelah menelusuri al-Qur’an dan Hadis menetapkan sifat yang harus ada pada Nabi yang merupakan pemimpin umatnya, yakni Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatanah.²²

a. Siddiq (Jujur)

Kejujuran akan membangun integritas seorang pemimpin. Integritas berarti apa saja yang dikatakan oleh seorang pemimpin, pasti akan selalu dilaksanakannya. Jujur adalah kata kunci. Siapa yang memiliki kejujuran maka pintu kebaikan akan terbuka. Dari salah satu survei menegaskan bahwasanya sifat integritas merupakan karakteristik tertinggi yang harus dimiliki oleh pemimpin. Orang yang jujur pasti dapat diberi kepercayaan yang melegakan. Sebuah toko akan aman apabila dijaga oleh orang yang jujur. Kiriman barang dijamin tidak rusak apabila dipegang oleh orang yang jujur.

Pemimpin Islami haruslah jujur, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada pengikutnya sehingga menjadi tokoh teladan yang sejalan dengan perkataan dan perbuatannya, karena akan menjadi dosa besar apabila tidak mampu menyesuaikan dengan perbuatannya. Hal ini terekam dalam firman Allah SWT dalam QS. ash-Shaf ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”*²³

Pesan moral dari ayat di atas, tidak lain adalah untuk menganjurkan satunya perkataan dan perbuatan, sebab termasuk ke dalam dosa besar.

²¹QS. al-Ahzab [33]: 21. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 438.

²²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 269.

²³QS. ash-Shaff [61]: 2. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 793.

b. Amanah (Dapat Dipercayai)

Amanah adalah lawan dari kata Khianat. Sebelum menerima suatu amanah, seseorang harus menyadari ada unsur pokok yang harus dipenuhi yaitu kompetensi, komitmen, kerja keras, dan konsistensi. Jangan pernah menerima suatu amanah jikalau tidak memiliki kompetensi, kemudian setelah menerimanya, maka komitmen harus tinggi dan kerja keras harus selalu dikedepankan. Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nisa' ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²⁴

Dalam al-Qur'an kata amanat terulang sebanyak sembilan kali, pengertian amanat (QS. Yusuf ayat 64 dan 65), amanah harus ditunaikan (QS. al-Baqarah ayat 283, ali-Imran ayat 74, dan an-Nisa' ayat 58), memikul amanah (QS. al-Ahzab ayat 27), mengkhianati amanah (QS. al-Anfal ayat 27), amanah jin (QS. an-Naml ayat 39), amanah dalam pemerintahan (QS. Yusuf ayat 54), amanah dalam pekerjaan (QS. al-Qashash ayat 26), amanah malaikat (QS. asy-Syu'ara' ayat 139 dan QS. at-Takwir ayat 1-21) dalam konteks kepemimpinan yaitu amanah kekuasaan (QS. Yusuf ayat 51).²⁵ Dengan demikian, amanah adalah kemampuan moral dan etika yang akan dipertanggung jawabkan dan memungkinkan membangun nilai positif dan menghilangkan nilai negatif. Dengan kemampuan ini juga manusia diharapkan menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

c. Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh adalah penyampaian apa yang harus disampaikan. Visi dan misi pemimpin harus diketahui oleh yang dipimpinya dan disampaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin sejati menyadari pentingnya komunikasi. Cara komunikasi memang harus dilatih sehingga tidak hanya isi, melainkan isi dapat diterima dan dapat memotivasi rakyat yang

²⁴QS. an-Nisa' [4]: 58. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 116.

²⁵Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW: Mencontoh Teladan Kepemimpinan Rasul untuk Kesempurnaan Manajemen Modern*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 19.

dipimpinnya, sehingga dapat mengajak pada perubahan.²⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁷

d. *Fatanah* (Kecerdasan)

Memiliki pengetahuan dalam bidang yang dipimpinnya. “Kennis is Macht” bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Dengan pengetahuan seorang pemimpin dapat menentukan cita-cita bangsa dan dapat memberikan solusi apabila terjadi masalah. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf AS yang terdeskripsi dalam firman Allah SWT surat Yusuf ayat 55:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم

“Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".²⁸

Al-Maraghi mengatakan bahwasanya menemui raja dan meminta untuk disertai kekuasaan mengurus dan mengawasi hasil panen sehingga dapat dikelola. Dikatakan bahwa Nabi Yusuf AS terpaksa membuat justifikasi ini dikarenakan untuk kepentingan rakyatnya. Karena pengetahuan dan kecerdasan Nabi Yusuf AS sehingga dapat memberikan solusi kepada masyarakat. Memprediksi kemungkinan yang akan terjadi serta memberikan solusi serta menyiapkan langkah strategis untuk mengatasi masalah yang akan datang. Tentunya kecerdasan seperti inilah seharusnya yang ada pada seorang pemimpin dapat menyelesaikan masalah yang terjadi maupun yang akan terjadi.²⁹

Dengan demikian, seorang pemimpin haruslah mempunyai visi dan misi yang jelas, tidak hanya berhenti pada kehidupan di dunia saja, akan tetapi juga mempunyai visi dan misi untuk kehidupan akhirat bagi yang dipimpinnya.³⁰

²⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 187.

²⁷QS. Ali-Imran [3]: 104. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 52.

²⁸QS. Yusuf [12]: 55. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 371.

²⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994), h. 472.

³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 543.

2. Upaya-Upaya Membentuk Pemimpin yang Berkarakter

Mayoritas para pakar pemimpin meyakini bahwa kemampuan kepemimpinan dan potensi untuk menjadi pemimpin sebaiknya ditanamkan pada tujuh tahun pertama usia anak. Hal ini simetris dengan ajaran Islam bahwa anak sejak umur tujuh tahun sudah mulai dididik untuk melaksanakan salat.³¹ Untuk membentuk karakter pemimpin pada anak setidaknya ada cara yaitu:

a. Olah Jiwa

Manusia pada dasarnya dianugerahi oleh potensi positif dan negatif. Dalam konteks olah jiwa dan pengendalian hawa nafsu sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW misalnya mendempetkan batu di perut ketika lapar merupakan bentuk pengendalian hawa nafsu, karena di dalam diri manusia terdapat nurani dan *zhulmani* dan apabila terjadi perseteruan dan dimenangkan oleh *zhulmani* maka nafsulah yang akan berkuasa.³²

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan positif. Hakikat pembiasaan pada dasarnya adalah pengalaman. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW senantiasa melakukan pembiasaan, seperti kebiasaan memberi makan orang tua yahudi sampai beliau wafat. Pembiasaan-pembiasaan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Dengan melakukan kebiasaan secara rutinitas, maka akan membentuk pola kepribadian seorang anak.³³

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam unsur pendidikan. Itu artinya, keteladanan merupakan hal yang efektif untuk membentuk karakter. Keteladanan juga sebagaimana yang diterangkan di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21. Keteladanan adalah metode memberikan contoh langsung tanpa banyak berbicara.³⁴

d. Lingkungan yang Sehat

Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar pula dalam membentuk karakter.³⁵ Jikalau dahulu lingkungan di batas area tertentu, maka kini lingkungan menjadi sangat luas, karena faktor globalisasi dan digitalisasi. Adapun tempat

³¹Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika, 2011), h. 54.

³²Arviyan Arifin, *Islamik, Leadership, Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 36.

³³Ahmad Djazuli, *Fiqh Siasa: Implementasi Kemaslahatan Umat Islam dalam Rambu-Rambu Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 92.

³⁴Subhan, "Kepemimpinan dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb", *Jurnal Siasah*. Vol. 11, No. 1, Mei 2009, h. 164-177.

³⁵Perpustakaan Nasional RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta, 2003), h. 153.

yang dapat dijadikan untuk mencetak seorang pemimpin dapat dilakukan di rumah, sekolah, masyarakat, dan lembaga-lembaga tertentu.³⁶

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia masih belum mencerminkan karakter seorang pemimpin yang sesuai dengan karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan dalam menjalankan roda kepemimpinan. Melalui telaah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab terdapat berbagai karakter yang harus ditanamkan oleh seorang pemimpin yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter kepemimpinan, seperti Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fatanah (Kecerdasan). Upaya-upaya dalam membentuk pemimpin yang berkarakter dapat dilakukan dengan olah jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan. Al-Qur'an sebagai solusi telah memberikan contoh teladan kepemimpinan yang sempurna, sehingga untuk keluar dari krisis kepemimpinan, maka perlunya kerjasama semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman As-Sa'di, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2015.
- Achmad Sunarto, *Kamus Arab Indonesia Al-Kabir*. Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, Nomor 1, Januari, hlm. 279-296.
- Ahmad Djazuli, *Fiqh Siasa: Implementasi Kemaslahatan Umat Islam dalam Rambu-Rambu Syari'ah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994.
- Ali Ahmad, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*. Jakarta: Gema Insani Press, 1987.
- Arviyan Arifin, *Islamik, Leadership, Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

³⁶Muhammad Thariq, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Islami, 2002), h. 78.

- Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”. *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014,
- Erie Sudewo, *Character Building*. Jakarta: Republika, 2011.
- Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW: Mencontoh Teladan Kepemimpinan Rasul untuk Kesempurnaan Manajemen Modern*. Bandung: Mizan, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Perpustakaan Nasional RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta, 2003.
- Rahmat Sholihin, “Refrensi Islam Memilih Pemimpin”. *Jurnal Konstitusi*, Vol. 1, No. 1, November 2022,
- Said Agil Husain al-Munawwir, *Al-Qur’an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat, 2022.
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Subhan, “Kepemimpinan dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Karya Sayyid Quthb”. *Jurnal Siasah*. Vol. 11, No. 1, Mei 2009,
- Thariq Muhammad, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Islami, 2002.
- Trantoro Safaria, *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.